Dr. Rachmad Budi Suharto, M.Si.

ANALISIS EMOGRAFI

rsitas

UPT. PERPUSTAKAAN UNMUL
JU.422

Dr. Rahcmad Budi Suharto, MSi

STOCK OPNAME
THN 2018

ANALISIS KEPENDUDUKAN

UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MULAWARMAN
Code buku | No. 3055 / 16
304.6072 RAH a Tanggal: 1/9-16

Editor:
Drs. Rudolf Chrysoekamto, MSi

CSS
Center for Society Studies

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Analisis Kependudukan / Rahemad Budi Suharto
Jember: CSS, Oktober 2011

ISBN : 978-602-8035-68-2

ANALISIS KEPENDUDUKAN

Penulis : Dr. Rahemad Budi Suharto, M.Si.

Editor : Drs. Rudolf Chrysoekamto, M.Si

Sampul & Layout : Sigit Yuliawan, S.Pd

Diterbitkan oleh **Center for Society Studies (CSS)**
Jl. Tawangmangu No. 190 Tegal Gede Jember
E-mail : sukidin@yahoo.co.id
Telp. (0331) 332196

ISBN : 978-602-8035-68-2

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa ijin penulis dan penerbit

KATA PENGANTAR

Demografi merupakan cabang ilmu baru yang berkembang sejak tiga abad yang lalu. John Graunt, seorang pedagang pakaian yang hidup pada abad ke-17 di London dipandang sebagai Bapak Demografi. Ia melakaukan analisis data kelahiran dan kematian dan dari hasil analisisnya diekmuakkan batasn umum tentang kematian (*mortality*), kelahiran (*fertility*), migrasi dan perkawinan dalam hubungannya dengan proses penduduk. Dalam perkembangannya, muncul masalah yang pelik pada ilmu ini. Methorst dan Sirks membedakan dua masalah yang sering mengikuti kependudukan, yakni aspek genetic dan biologis. Meski gagasan ini kurang mendapat dukungan, karena ketatnya persyaratan kuantitatif yang melingkupinya, namun data dan informasi yang diperoleh tak urung masih dapat dikualifikasi. Pendeknya, dua tokoh di atas selanjutnya cukup membantu dalam pertumbuhan ilmu demografi.

Selanjutnya, di tahun 1931 di Paris muncul istilah *Pure Demography* atau belakangan disebut demografi formal yang menghasilkan teknik-teknik untuik menghitung data kependudukan yang darinya diperoleh perkiraan keadaan penduduk di masa datang dan masa lampau. Gagasan ini berkembang dan dipertanyakan kesahihannya mengingat terlalu kuantitatif. Muncul kemudian persoalan mengapa bentuk dan proses

kependudukan itu terjadi. Untuk itu, muncul setelahnya cabang ilmu lain seperti Demografi Sosial, Kajian Populasi, Demografi Sosial, Sosiology Demografis, atau ilmu Kependudukan sendiri.

Permasalahan yang melingkupi kajian kependudukan bergulir secara cepat dan selalu terkait dengan istilah pembangunan. Pembangunan menjadi istilah yang dominan pasca perang dunia kedua. Implikasi berupa kehancuran di hampir seluruh pelosok dan penjuru dunia mengarahkan semua negara bangsa untuk me-*recovery* sekaligus membangun segala srana dan prasarana yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Kajian pembangunan kemudian mendominasi dan dimanifestasikan dalam paham kelembagaan, paham struktural fungsionalisme dengan negara Amerika Serikat sebagai pelopornya. Paham kelembagaan yang menitikberatkan institusi negara sebagai subjek pembangunan kemudian banyak direvisi dan dikritik oleh oleh paham behaviorisme yang mengedepankan perilaku antar individu sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar sebagai fokusnya. Paham perilaku makin mendapatkan tempatnya seiring kurang populernya paham kelembagaan menyusul memudarnya azas deterministik. Azas determinsitik adalah spirit yang selalu mengiringi kinerja paham kelembagaan. Segala sesuatunya ditentukan oleh dominasi struktur yang melembaga. Sementara itu, paham perilaku lebih menekankan spirit voluntarisme, di mana individu difasilitasi dalam berbagai hal termasuk dalam menentukan kebijakan yang sesuai dalam persoalan pembangunan. Modernisasi, globalisasi transnasionalisasi, dan berbagai istilah yang muncul belakangan terkait dengan isu pembangunan merupakan hasil elaborasi paham perilaku dalam menjawab persoalan pembangunan.

Dalam dunia pembangunan, demografi perlu dilihat sebagai komponen penting. Studi pembangunan kemudian menempatkan unsure demografi sebagai tolok ukur utama mengingat faktor manusia sama-sama menduduki posisi penting. Kaitan antara studi demografi dan pembangunan melahirkan pemahaman yang mengarah pada sebuah analisis. Untuk itulah maka analisis demografi kelak sangat berkaitan dengan kajian pembangunan dalam aspek demografis.

Menguraikan korelasi demografi dengan studi pembangunan adalah mutlak dilakukan oleh ilmuan sosial terutama bagi siapa saja yang manaruh perhatian pada manusia sebagai subjek kehidupan. Kajian demografi memberikan ruang yang luas kepada kalangan ilmuan untuk melongok lebih dalam sehingga demografi memberi kontribusi optimal dalam seluruh kerjanya. Kolaborasi kajian demografi dengan faktor sosial ekonomi yang melahirkan studi pembangunan agaknya mendesak untuk dikedepankan. Masalah lanjutan berupa pentingnya mengelaborasi detail demografi seperti kelahiran, kematian, migrasi dan seterusnya adalah sebuah keniscayaan.

Berkaitan dengan penyajian buku analisis demografi yang dirasa perlu pada aspek pembangunan, maka mau tidak mau buku ini akan berbicara tentang kelahiran, kematian, dan kajian perkawinan-perceraian, serta migrasi yang kesemuanya tentu sungguh relevan sebagai bahan dasar kebijakan pembangunan.

Untuk yang awal, buku ini akan menyinggung fertilitas. Fertilitas adalah istilah demografi yang diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain, fertilitas menyangkut banyaknya bayi yang lahir dan berhasil hidup. Fekunditas, sebaliknya merupakan potensi fisik

untuk melahirkan anak, sebagai kebalikan dari sterilitas yang tidak berpotensi untuk melahirkan anak. Natalitas berikutnya adalah istilah yang lazim dalam fertilitas yang bermakna sama dengan fertilitas hanya berbeda ruang lingkup.

Konsep-konsep fertilitas atau kelahiran sangat beragam, di antaranya adalah :

- Lahir hidup (*live birth*) adalah suatu kelahiran seorang bayi tanpa memperhitungkan lamanya di dalam kandungan, di mana si bayi menunjukkan tanda-tnda kehidupan, misal bernafas, ada denyut nadi atau denyut jantung dan denyut tli pusat atau gerakan otot.
- Lahir mati (*still birth*) ialah kelahiran seseorang bayi dari kandungan yang berumur paling sedikit 28 minggu tanpa menunjukkan tanda-tanda kehidupan.
- Abortus adalah kematian bayi dalam kandungan dengan umur kehamilan kurang dari 28 minggu. Adu 2 macam abortus; disengaja (*induced*) dan tidak disengaja (*spontaneous*). *Induced abortus* dapat berdasar alas an medis karena mempunyai penyakit jantung yang berat sehingga membahayakan jiwa si ibu dan tidak berdasarkan alasan medis.
- Masa repoduksi (*childbearing age*) ialah masa di mana wanita mampu melahirkan yang juga disebut usia subur (15-49 tahun).

Selanjutnya, istilah mortalitas akan banyak dijumpai dalam buku ini. Mortalitas atau kematian adalah salah satu di antara tiga komponen demografi lainnya selain kelahiran dan migrasi. Informasi tentang kematian penting, tidak saja bagi pemerintah melainkan juga bagi pihak swasta, yang terutama berkecimpung dalam bidang ekonomi dan kesehatan. Data kematian sangat diperlukan antara lain untuk proyeksi penduduk guna perencanaan

pembangunan, misalnya perencanaan fasilitas perumahan, fasilitas pendidikan, dan jasa lainnya untuk kepentingan masyarakat. Data kematian juga diperlukan untuk kepentingan evluasi terhadap program-program kebijakan penduduk.

Konsep mati perlu diketahui guna mendapatkan data kematian yang benar. Dengan kemajuan ilmu kedokteran, kadang-kadang sulit membedakkan keadaan hidup atau mati secara klinis. Apabila pengertian mati tidak dikonsepkan, dikhawatirkan bisa terjadi perbedaan penafsiran antara berbagai orang tentang kapan seseorang boleh dikatakan mati. Menurut konsepnya, terdapat 3 keadaan vital yang masing-masing saling bersifat *mutually exclusive*, artinya keadaan yang satu tidak mungkin terjadi bersamaan dengan salah satu keadaan lainnya. Tiga keadaan vital tersebut ialah lahir hidup (*live birth*), mati (*death*), dan lahir mati (*fetal death*).

WHO memberikan definisi mati sebagai keadaan menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secra permanen yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Pada batasan ini, keadaan mati hanya bisa terjadi setelah kelahiran hidup. Dengan demikian kata mati selalu didahului dengan eadaan hidup. Mati tidak pernah ada kalau tidak ada hidup. Sedangkan *hidup* selalu dimulai dengan *lahir hidup*. Batasan *lahir hidup* menurut WHO ialah peristiwa keluarnya hasil konsepsi dari rahim seorang ibu secara lengkap tanpa memandang lamanya kehamilan dan setelah perpisahan tersebut terjadi, hasil konsepsi bernapas dan mempunyai tanda-tanda hidup lainnya, seperti denyut nadi, denyut jantung, denyut tali pusat, gerakan oto, tanpa memandang apakah tali pusat sudah dipotong atau belum. Lahir mati (*fetal death*) adalah peristiwa menghilangnya tanda-tanda kehidupan dari hasil konsepsi sebelum hasil konsepsi tersebut dikeluarkan dari rahim ibunya. Dari definisi lahir dan mati di atas, maka *lahir mati* tidak

dimasukkan dalam mati maupun hidup. Termasuk dalam pengertian *lahir mati* antara lain *stillbirth* dan abortus.

Konsep berikutnya yang juga akan dijumpai dalam buku ini adalah istilah migrasi. Migrasi merupakan salah satu dari ketiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor lain adalah kelahiran dan kematian. Peninjauan migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah secara khusus mengingat adanya densitas (kepadatan) dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi , adanya desentralisasi dalam pembangunan, di lain pihak, komunikasi termasuk transportasi semakin lancar.

Migrasi antar bangsa (migrasi internasional) tidak begitu berpengaruh dalam menambah atau mengurangi jumlah penduduk suatu negara keculi di beberapa negara tertentu yang berkenaan dengan pengungsian, akibat dari bencana, baik alam ataupun perang. Pada umumya, orang yang datang dan pergi antar negara boleh dikatakan berimbang saja jumlahnya. Untuk konteks Indonesia, tahun 1959 terjadi migrasi internasional dengan adanya exodus orang China akibat diknakan peraturan pemerintah nomor 10 tahun 1959, dengan tidak diakuinya dua kewarganegaraan bagi orang China di Indonesia. Saat itu tercatat 102.000 jiwa penduduk China di Indonesia pergi pindah ke negara China

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu daerah ke daerah lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. Migrasi kemudian sering diartikan sebagai perpindahan dari suatu daerah ke daerah lain secara permanen. Migrasi mengandung dua dimensi waktu dan daerah. Untuk dimensi waktu, ukuran yang pasti tidak ada karena sulit

menentukan beberapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran, tetapi biasanya digunakan definisi yang ditentukan dalam sensus penduduk. Untuk dimensi daerah secara garis besarnya dibedakan perpindahan antar negara yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke lain negara yang kemudian disebut migrasi internasional. Definisi migran menurut PBB adalah dikaitkan dengan pindah tempat tinggal secara permanen sebab selain itu dieknal pula *mover* yaitu orang yang pindah dari suatu alamat ke alamat lain dan dari satu rumah ke rumah lain dalam batas -batas satu daerah kesatuan politik atau adminsitratif, misalnya pindah di dalam satu propinsi.

Jika jangka waktunya lebih pendek lagi misalnya dalam satu hari, yaitu pagi berangkat dan sore kembali yang dilakukan terus menerus setiap harinya dikenal sebagai migrasi pulang pergi atau *commuting* atau 'nglaju' menurut istilah IB. Mantera. Oleh karenanya mobilitas adalah perpindahan tempat yang bersifat rutin misalnya orang yang pulang balik kerja (*recurrent movement*), perubahan tempat yang tidak bersifat sementara seperti perpindahan tinggal bagi para pekerja musiman, dan perubahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula (*non-recurrent movement*).

Studi terkait migrasi mengacu pada tulisan Guy Standing yang pernah dipublikasi tahun 1982 berjudul : *Conceptualizing Teoritical Mobility in Low-Income Countries: Geneva, International Labor Office*. Di Indonesia buku buah karya Guy Standing ini pernah diterjemahkan oleh Al Ghozie Usman dengan judul; Konsep-konsep mobilitas di negara sedang berkembang, yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Kependudukan-UGM, Yogyakarta (Seri terjemahan no. 24)

Berdasarkan dimensi waktu, mobilitas penduduk pada dasarnya dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu; (1) mobilitas penduduk permanen yang lazim disebut migrasi (menetap) dan (2) mobilitas non permanen yang kemudian lazim disebut sirkulasi (Bogue,1969). Migrasi penduduk menyangkut semua bentuk pergerakan penduduk *(population movement)*; tetapi harus diingat, tidak semua perpindahan dapat disebut migrasi (Standing, 1982). Oleh karena itu, pembahasan tentang kategori jenis migrasi penduduk ini diharapkan dapat memperjelas pemahaman itu. Paparan ini akan dibagi ke dalam beberapa sub bahasan, meliputi ; (a) status mobilitas penduduk, (b) tipologi mobilitas penduduk, (c) klasifikasi migran dan bukan migran, (d) dan klasifikasi yang lainnya .

Menurut Mantra (1985), migrasi neto diperoleh dengan cara mengurangi jumlah migrasi masuk dengan migrasi keluar. Jika angka yang diperoleh dari hasil pengurangan itu negatif, berarti lebih banyak migran yang keluar dibandingkan dengan migran yang masuk ke wilayah tersebut. Sebaliknya, jika diperoleh angka positif, berarti lebih banyak migran yang masuk dari pada migran yang keluar dari wilayah itu. Sementara itu, migrasi bruto digunakan untuk menunjuk jumlah migrasi yang masuk dan migrasi yang keluar.

Menurut hukum migrasi Ravenstein, suatu arus migrasi terdiri dari suatu kelompok yang memiliki wilayah yang sama dan tujuan yang sama dalam kurun waktu tertentu. Suatu perpindahan yang sama dalam arah yang berlawanan di antara dua wilayah itu , disebut arus balik migrasi. Seperti yang dinyatakan oleh Ravenstein dan Lee, bahwa untuk setiap arus migrasi utama akan ada arus balik dan masing-masing dapat dibagi ke dalam migran keluar dan migran kembali. Arus datang dan arus balik migrasi sering dipandang sebagai arus antar dua macam tempat, khususnya wilayah pedesaan dan wilayah perkotaan. Jadi,

suatu arus neto merupakan perbedaan antara arus datang dan arus baliknya, yang juga sering disebut "pertukaran neto" migrasi. Sebaliknya, pertukaran bruto adalah selisih antara arus datang dan arus balik (Standing, 1985).

Dalam pengertian yang umum, orang biasanya membedakan antara tipe arus migrasi individual yang merupakan migrasi perorangan atau beberapa individu, dengan tipe arus migrasi lain yaitu, mereka yang sebagian besar melakukan migrasi dalam bentuk kelompok keluarga (migrasi keluarga). Ada juga pendekatan lain yang membagi arus-arus migrasi itu ke dalam ; perpindahan perintis, migrasi kelompok dan migrasi massa (yang sifatnya spontan) seperti pada pengungsi akibat perang, bencana gunung api dan bencana lain (seperti kasus semburan lumpur panas proyek Lapindo Brantas- di Sidoarjo, 2006)

Migrasi perintis, biasanya dalam jumlah terbatas, dan dilakukan lebih dulu oleh para migran (perorangan) karena memang bertindak sebagai pembuka jalan bagi migrasi yang sebenarnya. Karena itu, migran seperti ini sering disebut "pembuka perubahan". Migrasi kelompok merupakan tipe arus migrasi yang dilakukan oleh sejumlah besar kelompok tertentu yang berpindah dalam waktu relatif bersamaan, dan biasanya untuk tujuan-tujuan yang sama. Migrasi massa terjadi jika, keseluruhan atau sebagian dari masyarakat ikut ambil bagian dalam peristiwa perpindahan itu yang merupakan perilaku sosial. Dalam kondisi demikian, motivasi berpindah seseorang menjadi tidak penting.

Kemudian, konsep perkawinan dan perceraian akan menyusul sebagai konsep yang disinggung dalam buku ini. Berbicara perkawinan dan perceraian, maka membahas status perkawinan dan perkawinan itu sendiri merupakan sesuatu yang penting. Status perkawinan menurut PBB

dibagi menjadi 5 katagori yaitu belum kawin (*single*), kawin, cerai, janda dan berpisah. Di Indonesia, status kelima tidak pernah ada. Di Amerika latin ada status perkawinan *convenicee* atau *consensual* yang berarti kumpul tanpa mempunyai predikat legal dalam hukum ataupun agama. Di Amerika dan Amerika latin kedua status tersebut dimasukkan sebagai status kawin.

Perkawinan merupakan suatu perubahan dari status perkawinan lain menjadi status 'kawin'. Sedangkan perceraian merupakan perubahan dari status kawin menjadi status cerai sedangkan janda merupakan perubahan status kawin seorang wanita karena pasangan/ suami meninggal atau berpisah. Perkawinan bukan merupakan komponen yang langsung mempengruhi pertambahan penduduk akan tetapi mempunyai pengaruh cukup besar terhadap fertilitas yang merupakan salah satu unsur pertumbuhan penduduk. Sementara itu, perceraian menjadi faktor penghambat fertilitas, namun di negara Indonesia perceraian ada karena salah satu pasangan tidak subur. Jika sudah terjadi demikia, maka tingkat fertilitas tertekan sejalan dengan menurunnya pertumbuhan penduduk.

Beberapa istilah dan konsep demografis di atas pada akhirnya sangat penting diperhatikan oleh pemerhati kependudukan sebagai bahan dasar kajian pada studi pembuatan kebijakan kependudukan. Kebijakan kependudukan merupakan gejala yang relatif baru. Berbagai kebijakan ekonomi maupun sosial ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Kebijakan ini meliputi penyediaan lapangan kerja untuk penduduk yang menghendakinya, memberikan kesempatan pendidikan, meningkatkan kesehatan serta usaha-usaha menambah kesejahteraan penduduk lainnya. Berbagai kebijakan itu mempengaruhi penduduk baik mengenai besar, komposisi, distribusi, pertumbuhannya maupun ciri-

ciri penduduk yang lain. Akan tetapi pengaruh terhadap penduduk itu bukan tujuan utama, melainkan merupakan akibat sampingan dari kebijakan itu. Kebijakan kependudukan menurut PBB adalah langkah-langkah dan program-program baik yang membantu tercapainya tujuan ekonomi, sosial, demografis, dan tujuan umum lainnya dengan jalan mempengruhi variabel demografi yang utama yaitu pertumbuhan penduduk serta perubahan dan ciri-ciri demografinya.

Ruang lingkup kebijakan kependudukan adalah yang terkait dengan fertilitas, mortalitas dan migrasi. Keluarga berencana merupakan kebijakan yang dekat dengan fertilitas yakni berupa kebijakan mengatur pertumbuhan penduduk. Kesehatan dan tentang yang sakit (morbiditas) lebih dekat dengan kebijkaan tentang mortalitas. Sebagian besar orang mati disebabkan sakit dan hanyasebagian kecil meninggal karena kecelakaan. Sebagian mati sedikitnya karena bunuh diri, karena itu mortalitas dan morbiditas harus dipahami sekaligus. Sementara itu migrasi dipandang sebagai mekanisme pendistribusian penduduk, yang biasanya mencakup persoalan urbanisasi. Dan satu lagi, ruang lingkup kebijakan kependudukan akan terkait dengan nuptialitas, yakni hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan yang memuat umur perkawinan pertama, gampang atau sukarnya perceraian serta perkawinan ulang. Kebijakan kependudukan di Indonesia dicapai dengan tujuh sasaran yakni peningkatan taraf hidup, pembangunan daerah, keseimbangan penyebaran penduduk, pembangunan yang merata di seluruh Indonesia, pemanfaatan sumber alam dan tenaga manusia, kesatuan dan persatuan bangsa serta memperkuat pertahanan dan keamanan nasional. Kebijakan ini selanjutnya dirumuskan dalam GBHN dengan kisaran yang meliputi bidang pengendalian kelahiran, penurunan tingkat kematian terutama kematian anak-anak,

perpanjangan harapan hidup, penyebaran penduduk yang lebih serasi dan seimbang, pola urbanisasi yang berimbang dan merata, serta perkembangan dan penyebaran angkatan kerja. Akhirnya, semoga buku analisis demografi ini berguna bagi sidang pemerhati sekalian.

Samarinda, Oktober 2011

Rahcmad Budi S

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ii

Daftar Isi xv

Bab 1 : Penduduk Indonesia 1

A. Umur Penduduk 5

B. Penduduk Muda dan Penduduk Tua 6

C. Indikator Karakteristik Penduduk 7

Bab 2 : Fertilitas dan Mortalitas 21

A. Fertilitas 21

B. Pengaruh Program KB pada Penurunan Rasio Ketergantungan 22

C. Jumlah Kelahiran Tiap Tahun 22

D. Definisi Lahir Hidup 23

E. Fertilitas dan Fekunditas 24

F. Tingkat Penggantian Manusia 33

G. Konsep Lahir Anak Hidup 33

H. Keluarga Berencana 39

I. Mortalitas 49

J. Kegunaan Angka Kematian Bayi dan Balita 53

Bab 3 : Perkawinan 63
A. Konsep Perkawinan 64
B. Kegunaan Indikator Perkawinan 65
C. Rumah Tangga 75
D. Konsep Dasar Keluarga 77
E. Kegunaan Data Rumah Tangga 78
F. Pendidikan 92
G. Status Pekerjaan 94
H. Pola Konsumsi Rumah Tangga 95
I. Pendidikan Tinggi 107
J. Lamanya Sekolah 110
K. Angka Melek Huruf 114

Bab 4 : Ketenagakerjaan 117

Bab 5 : Migrasi 135
A. Kriteria Migran 137
B. Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi 138
C. Migrasi Internasional 151

Bab 6 : Kebijakan Pembangunan 155
A. Agenda Pembangunan 160
B. Prioritas Pembangunan 175

Glossary 192

Daftar Pustaka 198

BAB 1 PENDUDUK INDONESIA

Membicarakan kependudukan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kesejarahan kependudukan yang banyak didorong oleh keterlibatan pemerintah dalam mensurvey penduduk. Survei dan sensus yang pernah dilakukan, terlepas valid atau tidaknya, menjadi bagian terpenting dalam memotret keberadaan penduduk di Indonesia. Sumber utama data statistik kependudukan ialah Sensus Penduduk yang dilakukan sepuluh tahun sekali. Sensus Penduduk sudah dilakukan lima kali di Indonesia, yakni tahun 1961, 1971, 1980, 1990, dan 2000. Selanjutnya akan dilakukan pada setiap tahun yang berakhiran nol, seperti tahun 2010, 2020 dan seterusnya. Diantara dua Sensus Penduduk dilakukan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS). Selama ini sudah dilaksanakan SUPAS tahun 1976, 1985, 1995, dan terakhir 2005.

Sensus penduduk di Indonesia selanjutnya menempati posisi cukup sentral. SUPAS 2005 dirancang khusus untuk mendapatkan data ststistik kependudukan yang dapat dibandingkan dengan hasil Sensus Penduduk 2000 (SP2000). Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik demografi, ketenagakerjaan, dan sosial budaya. Karakteristik demografi yang dikumpulkan adalah mengenai fertilitas, mortalitas dan migrasi, serta riwayat kelahiran dan kematian anak dari wanita pernah kawin.